

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kondisi sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, mulai dari alam pegunungan, pantai, karst, dataran rendah, dan lain sebagainya. Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrang devisa Indonesia (Rahma, 2020). Menurut (Prasetya & Rani, 2014) Hal ini dibuktikan dengan besarnya peran pariwisata dalam pembangunan nasional. Hampir setiap pulau di Indonesia memiliki keunggulan pariwisatanya masing-masing yang mampu menarik minat wisatawan baik domestic maupun mancanegara untuk berkunjung.

Dimasa sekarang ini perkembangan dunia pariwisata sudah semakin tinggi, orientasi wisatawan terhadap pariwisata mulai mengalami pergeseran dari yang semula berkonsep pariwisata massal (*mass tourism*) atau konvensional menjadi pariwisata yang berorientasi pada kualitas (*quality tourism*) (Adhitama, 2016). Hal ini sejalan dengan rencana strategi 2020-2024 yang telah diusung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk menjadikan konsep *Quality Tourism* sebagai acuan dalam pengembangan kepariwisataan nasional kedepannya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Wisatawan tidak lagi mencari objek wisata dengan harga yang murah untuk dikunjungi, namun lebih mencari sebuah objek wisata yang mampu memberikan pengalaman berkualitas bagi dirinya karena kepuasan menjadi hal yang penting dan dituntut oleh wisatawan (Joko & Harmony, 2012). Pengalaman berwisata dengan konsep pariwisata berkualitas ini banyak terdapat pada jenis wisata minat khusus. Wisata minat khusus merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan atas dasar minat atau mempunyai motivasi khusus

yang berkaitan erat dengan unsur tantangan, rekreatif, dan pencapaian yang diinginkan oleh wisatawan melalui keterlibatannya langsung dengan atribut fisik alam yang unik (Anindita 2010 dalam Wiwin, 2017). Beberapa contoh wisata minat khusus diantaranya adalah mendaki gunung (*hiking*), panjat tebing (*climbing*), arung jeram, susur goa (*caving*), menyelam (*diving*), dan berseluncur (*surfing*), paralayang, dan lain-lain.

Fandeli (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria unsur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan bentuk wisata minat khusus yaitu:

1. *Learning*, pariwisata menghasilkan suatu dorongan bagi wisatawan untuk mempelajari alam dan budaya melalui rasa keingintahuan yang sangat tinggi.
2. *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan melalui unsur kekaguman pada keindahan dan keunikan alam.
3. *Enriching*, pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan antara wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke daerah-daerah yang masih belum terjamah atau ke daerah yang masih alami
4. *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan yang secara fisik mengeluarkan tenaga serta memuat unsur tantangan.

Dalam wisata minat khusus terdapat tiga jenis wisatawan yang dibedakan berdasarkan minat dan pola kunjungan wisatanya (Fridgen, 1990) sehingga objek yang akan diciptakan juga harus semakin beragam dan disesuaikan dengan target sasaran wisatawannya, diantaranya adalah :

1. *Allocentric*

Tipe wisatawan yang lebih menyukai tempat-tempat yang belum banyak diketahui atau dijangkau orang lain. Wisatawan cenderung lebih puas berwisata di daya tarik wisata berbasis alam yang masih

memiliki keaslian, keindahan, keunikan, dan nilai berupa pengalaman berwisata.

## 2. *Psychocentric*

Tipe wisatawan yang hanya mau mengunjungi destinasi wisata yang sudah memiliki fasilitas penunjang yang lengkap, standar sesuai yang ada di daerah asalnya. Wisatawan jenis ini lebih suka berwisata menggunakan jasa usaha perjalanan dengan program yang sudah pasti.

## 3. *Mid-centric*

wisatawan memiliki berkarakter diantara allocentric dan psychocentric.

Salah satu kekayaan alam yang mampu menyediakan objek wisata minat khusus adalah kawasan karst. Kawasan karst menjadi salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia dengan total luas mencapai 154.000 km<sup>2</sup> (Direktorat Jenderal KSDE, n.d.) Karst merupakan sumber daya alam yang terdiri dari batuan gamping dan dicirikan oleh drainase permukaan yang langka, solum tanah yang tipis, terdapat cekungan – cekungan tertutup (dolin) dan terdapatnya system drainase bawah tanah ( Summerfield, 1991 dalam Adji et al., 1999). Keunikan pada kawasan karst salah satunya adalah keberadaan goa dan aliran air bawah tanah. Goa tersebut pada umumnya bertingkat dengan ukuran kurang dari satu meter hingga ratusan meter persegi dengan bentuk vertical maupun horizontal. Hampir seluruh goa pada Kawasan karst dihiasi dengan ornament (speleothem) yang beragam mulai dari ukuran kecil hingga besar. Berdasarkan Keputusan Menteri ESDM No.1456 K/20/2000 BAB III Pasal 3 mengenai Nilai Kawasan karst, Karst memiliki beberapa nilai strategis berupa :

1. Nilai ekonomi, berkaitan dengan usaha pertanian, kehutanan, pertambangan, pengelolaan air dan pariwisata.
2. Nilai ilmiah, berkaitan dengan ilmu-ilmu kebumian, speleologi, biologi, arkeologi dan paleontologi.

3. Nilai kemanusiaan, berkaitan dengan keindahan, rekreasi, pendidikan, unsur-unsur spiritual dan agama atau kepercayaan.

Dengan demikian, kawasan karst di Indonesia dapat memberikan banyak potensi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Beberapa kawasan karst telah dikembangkan sebagai Geopark, misalnya Kawasan Karst Pegunungan Sewu, Pegunungan Maros, dan Pegunungan Lorentz yang telah diusulkan ke UNESCO untuk menjadi Kawasan Warisan Dunia karena nilai ekologi, ekonomi, dan kesejarahannya, sehingga kawasan karst perlu diperhatikan dan dijaga dengan baik. Namun demikian, masih terdapat banyak kawasan karst yang belum mampu untuk memaksimalkan ketiga nilai strategis tersebut, seperti kawasan karst Klapanunggal yang pemanfaatannya terbesar masih berada pada nilai ekonomi sedangkan pada nilai kemanusiaan dan nilai ilmiah belum banyak tereksplorasi lebih jauh, padahal kawasan karst Klapanunggal memiliki potensi besar sebagai kawasan wisata (rekreasi) khususnya pada medan goa dan tebing.

Kawasan Karst Klapanunggal terletak di Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan karakteristik kawasan bersifat kering serta vegetasi yang jarang, sehingga kawasan karst Klapanunggal termasuk ke dalam bentang alam karst tipe *Bare Karst* (terbuka). Kawasan karst Klapanunggal memiliki sebaran goa melimpah yang sebagian besar terletak diantara semak – semak (Putri, 2010) baik yang berbentuk horizontal ataupun vertical. Keberadaan goa ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata minat khusus susur goa. Penelusuran goa tergolong pada wisata minat khusus yang memiliki risiko terhadap pelakunya. Kondisi medan yang tertutup, kegelapan total, system pergoaan yang kompleks, lingkungan permukaan yang khas, iklim lingkungan permukaan, karakter dan aktifitas geologi menjadi ancaman yang berpotensi menimbulkan risiko bagi penggiat (Suryono & Club, 2013) maka diperlukan penilaian khusus pada objek goa.

Goa Cibeko merupakan salah satu goa yang terdapat pada kawasan karst Klapanunggal dengan letak koordinat 6°28'10" LS, 106°57'34" BT yang sudah mulai dieksplorasi oleh penggiat susur goa dengan rata-rata kunjungan mencapai 100 hingga 120 kelompok setiap tahunnya. Goa Cibeko tergolong dalam jenis goa vertikal dengan lorong berair yang memiliki variasi berbeda antara musim kemarau dan penghujan sehingga sangat menantang untuk ditelusuri, oleh karena itu menilai bagaimana tingkat kesulitan penelusuran Goa Cibeko dalam wisata minat khusus susur goa dirasa perlu dilakukan untuk memberikan informasi dasar bagi para wisatawan yang ingin melakukan penelusuran untuk mengurangi terjadinya risiko ancaman kecelakaan saat penelusuran. Dalam penilaian derajat kesulitan penelusuran goa dibutuhkan beberapa indikator berupa bentuk lorong, keberadaan air, teknik penelusuran yang digunakan hingga seberapa besar risiko bahaya yang terdapat di dalam goa dengan mengacu pada pedoman klasifikasi indikator yang telah dikelompokkan kedalam enam tingkatan (*grade*) oleh HIKESPI. Hasil data ini nantinya dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi pengunjung dalam penelusuran Goa Cibeko untuk wisata minat khusus susur goa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk lorong dan keberadaan aliran air bawah tanah pada Goa Cibeko?
2. Bagaimana teknik penelusuran yang digunakan pada penelusuran Goa Cibeko?
3. Bagaimana risiko bahaya penelusuran pada Goa Cibeko?
4. Bagaimana tipe wisatawan yang sesuai dengan kondisi Goa Cibeko?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi, pembatasan masalah dibatasi pada analisis kondisi fisik lorong goa, keberadaan aliran air bawah tanah, teknik penelusuran serta bahaya penelusuran yang digunakan sebagai indikator dalam penentuan derajat kesulitan penelusuran Goa Cibeko dalam wisata minat khusus susur goa.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah “Bagaimana derajat kesulitan penelusuran Goa Cibeko dalam wisata minat khusus susur goa?”

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Praktis**

- a) Sebagai inventarisasi bagi pemerintah setempat dan pengelola mengenai kekayaan alam karst pada kawasan Karst Klapanunggal.
- b) Menambah wawasan terkait wisata minat khusus susur goa
- c) Menjadi sumber informasi acuan bagi penelusur sebelum melakukan penelusuran di Goa Cibeko

#### **2. Manfaat Teoritis**

- a) Data empiris dari penelitian tentang analisis tingkat derajat kesulitan penelusuran Goa Cibeko dalam wisata minat khusus susur goa di kawasan karst Klapanunggal diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi akademisi lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik sejenis.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan di dalam bidang penelusuran goa dan sebagai sarana dalam pengaplikasian materi perkuliahan.